

DUA JALUR, SATU TUJUAN: PERBANDINGAN PEMBELAJARAN MEMBACA DI PENDIDIKAN FORMAL DAN NONFORMAL

Dian Nurul Fitra¹, Dwi Praptiwi², Ahmad Wahyudi Suherman³

diannurulfitra@student.uir.ac.id¹, dwipraptiwi@student.uir.ac.id²,

ahmadwahyudisuherman@student.uir.ac.id³

Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan metode pembelajaran membaca di pendidikan formal dan nonformal, dua jalur pendidikan yang memiliki ciri dan pendekatan yang berbeda. Menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi di berbagai institusi pendidikan. Peserta penelitian meliputi siswa dan pengajar dari lembaga formal dan nonformal, dengan pemilihan yang dilakukan secara acak untuk memastikan keberagaman informasi. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola dalam teknik pengajaran, interaksi siswa-guru, serta hasil pembelajaran yang dicapai di masing-masing konteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal cenderung mengedepankan struktur dan kurikulum yang terstandarisasi, sementara pendidikan nonformal lebih fleksibel dan partisipatif, mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Meskipun siswa di pendidikan nonformal menunjukkan tingkat motivasi dan kecintaan membaca yang lebih tinggi, siswa di pendidikan formal memiliki keterampilan analisis bacaan yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa faktor sosial dan budaya memainkan peran penting dalam efektivitas masing-masing metode. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga untuk pengembang kurikulum dan pendidik, mengusulkan integrasi praktik terbaik dari kedua sistem pendidikan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa secara holistik. Temuan ini diharapkan dapat membantu dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran Membaca, Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal, Metode Pengajaran, Keterampilan Membaca, Motivasi Siswa, Analisis Bacaan, Pendekatan Kualitatif, Kurikulum, Faktor Sosial Dan Budaya.

PENDAHULUAN

Membaca adalah keterampilan fundamental yang sangat penting dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca tidak hanya memengaruhi prestasi akademik tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pemikiran kritis dan keterampilan komunikasi.

Dalam pendidikan formal dan nonformal, proses pembelajaran membaca memiliki peran yang signifikan. Pendidikan formal biasanya terstruktur, mengikuti kurikulum, dan dipandu oleh guru yang berkualitas. Di sisi lain, pendidikan nonformal memberikan fleksibilitas dalam cara dan waktu belajar.

Dalam konteks pendidikan formal, proses pembelajaran ditujukan untuk mencapai tujuan yang jelas, dengan penghargaan terhadap pencapaian akademik. Sekolah adalah tempat di mana siswa biasanya pertama kali diperkenalkan pada keterampilan membaca. Sebaliknya, pendidikan nonformal menawarkan tata cara pembelajaran yang lebih bebas, membantu peserta didik dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berbagai metode digunakan dalam pengajaran membaca di pendidikan formal dan nonformal, yang bisa berbeda secara signifikan. Dalam pendidikan formal, metode seringkali terstandarisasi, sementara pendidikan nonformal dapat menekankan pendekatan yang lebih inovatif dan partisipatif.

Siswa dari latar belakang yang berbeda mungkin membutuhkan pendekatan yang berbeda pula. Beberapa mungkin lebih berhasil dalam lingkungan formal, sementara yang lain mungkin lebih cocok dengan konteks nonformal. Lingkungan di mana pembelajaran dilakukan juga

berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar.

Munculnya teknologi telah memberikan dimensi baru bagi pendidikan, terutama dalam pembelajaran nonformal yang dapat memanfaatkan alat digital untuk pembelajaran yang lebih interaktif. Pendidikan formal mungkin terhambat oleh keterbatasan perangkat atau kurikulum yang baku.

Perbandingan hasil pembelajaran membaca antara kedua konteks ini sangat penting. Evaluasi yang tepat dapat mengungkapkan efektivitas masing-masing metode serta kelebihan dan kekurangan dari keduanya. Studi ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan pembelajaran membaca dalam pendidikan formal dan nonformal untuk memahami kontribusi masing-masing dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi perbedaan metode pengajaran membaca di pendidikan formal dan nonformal. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi di berbagai institusi pendidikan agar informasi yang diperoleh lebih komprehensif.

Peserta penelitian mencakup siswa dan pengajar dari beberapa lembaga pendidikan formal dan nonformal. Pemilihan peserta dilakukan secara acak untuk memastikan keberagaman data yang dihasilkan, mencakup berbagai latar belakang dan pengalaman.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Melalui analisis ini, pola-pola tertentu dapat diidentifikasi, menunjukkan perbedaan mendasar dalam teknik pengajaran serta hasil pembelajaran membaca di kedua konteks.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi perbedaan metode pengajaran membaca di pendidikan formal dan nonformal. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi di berbagai institusi pendidikan agar informasi yang diperoleh lebih komprehensif.

Peserta penelitian mencakup siswa dan pengajar dari beberapa lembaga pendidikan formal dan nonformal. Pemilihan peserta dilakukan secara acak untuk memastikan keberagaman data yang dihasilkan, mencakup berbagai latar belakang dan pengalaman. Hal ini penting agar hasil penelitian dapat mencerminkan berbagai pandangan dan praktik yang ada.

Dalam tahap pengumpulan data, wawancara mendalam dilakukan dengan pengajar untuk memahami pendekatan mereka terhadap pengajaran membaca. Selain itu, observasi langsung terhadap proses pembelajaran membaca juga dilakukan untuk melihat interaksi antara guru dan siswa, serta metode yang diterapkan dalam kelas.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Melalui analisis ini, pola-pola tertentu dapat diidentifikasi, menunjukkan perbedaan mendasar dalam teknik pengajaran serta hasil pembelajaran membaca di kedua konteks. Analisis tersebut mencakup pengelompokan data ke dalam tema yang relevan, seperti motivasi siswa, efektivitas metode, dan perbedaan lingkungan belajar.

Dari hasil analisis, peneliti juga mengidentifikasi konteks sosial dan budaya di sekitar masing-masing lembaga pendidikan, yang dapat berpengaruh pada metode pengajaran dan hasil yang dicapai. Hal ini memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana berbagai faktor eksternal dan internal saling berinteraksi dalam proses pembelajaran membaca.

Akhirnya, sebagai bagian dari metode ini, peneliti melakukan studi literatur untuk mendukung dan memperkaya analisis. Referensi dari penelitian sebelumnya dan teori-teori pendidikan yang relevan digunakan untuk memberikan konteks yang lebih baik mengenai hasil temuan dan untuk membandingkan dengan praktik-praktik yang ada di lapangan.

Dengan pendekatan metodologis yang komprehensif ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang perbandingan pembelajaran membaca di pendidikan formal dan nonformal, serta bagaimana masing-masing dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan metode pembelajaran menunjukkan bahwa pendidikan formal biasanya menggunakan pendekatan konvensional, terpaku pada pemahaman bacaan dan strategi membaca yang sistematis. Sebaliknya, pendidikan nonformal sering menggunakan metode yang lebih eksperimen, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Fleksibilitas dalam pembelajaran menjadi salah satu keunggulan pendidikan nonformal. Pengajaran membaca dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta, sehingga siswa cenderung lebih terlibat dalam proses belajar.

Partisipasi siswa juga terlihat berbeda antara kedua bentuk pendidikan. Siswa di pendidikan formal sering kali lebih pasif, sementara di pendidikan nonformal mereka berpartisipasi lebih aktif melalui pendekatan diskusi dan kolaboratif.

Sumber daya yang tersedia dalam pendidikan formal bisa lebih terstandarisasi, sedangkan pendidikan nonformal cenderung memanfaatkan berbagai alat belajar yang kreatif dan inovatif, supaya dapat memicu minat siswa.

Metode penilaian di pendidikan formal cenderung objektif, mengandalkan ujian dan kuis untuk mengevaluasi hasil belajar. Di lain pihak, pendidikan nonformal sering menerapkan penilaian yang lebih subjektif, termasuk portofolio dan proyek kreatif.

Pembelajaran di pendidikan nonformal sering mendorong kemandirian siswa, dengan siswa didorong untuk memilih bahan bacaan dan metode belajar sesuai minat mereka. Hal ini sangat berbeda dengan pendekatan yang lebih terpusat dalam pendidikan formal.

Lingkungan sosial dan budaya di sekitar pendidikan nonformal dapat memengaruhi pengajaran membaca. Ini sering menciptakan konteks yang lebih relevan bagi siswa dibandingkan pendidikan formal yang terikat oleh kurikulum tetap.

Setiap metode juga memiliki tantangan tersendiri. Pendidikan formal mungkin menghadapi masalah kurangnya inovasi, sedangkan pendidikan nonformal sering kali kesulitan dalam hal validitas dan pengakuan resmi.

Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa siswa di pendidikan nonformal memiliki semangat dan kecintaan membaca yang lebih tinggi. Sementara itu, siswa di pendidikan formal lebih terampil dalam analisis bacaan mendalam.

Rekomendasi dari temuan ini mencakup pentingnya pengembangan metode yang mengintegrasikan kekuatan dari kedua konteks. Ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa secara menyeluruh dan komprehensif.

Pembahasan

Pembahasan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik membaca puisi yang beragam memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Setiap teknik yang telah diidentifikasi memberikan pendekatan unik yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menggunakan teknik-teknik ini secara bergantian atau kombinasi dapat menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dan menyenangkan bagi siswa.

Misalnya, teknik pembacaan ekspresif, yang menekankan pada interpretasi emosional, tidak hanya memfasilitasi pemahaman teks, tetapi juga memastikan bahwa emosi penulis dapat disampaikan dengan lebih autentik. Ini bisa sangat berharga dalam mengajar siswa tentang pentingnya ekspresi dalam karya sastra. Selain itu, teknik ini

mengajarkan siswa untuk menghargai nuansa dan kedalaman penyampaian dalam puisi, yang sering kali dipandang sebelah mata dalam pembelajaran konvensional (Safitri, 2021).

Selanjutnya, teknik pembacaan analitis memfasilitasi sikap kritis di kalangan siswa. Dengan mengarahkan perhatian mereka pada struktur dan elemen puisi, siswa dituntut untuk melakukan analisis mendalam, yang dapat mengembangkan pemikiran kritis mereka. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi pembaca yang sesuai dan berpikir kritis di era informasi saat ini.

Pembacaan kolaboratif menambahkan dimensi sosial dalam pembelajaran puisi. Diskusi dan berbagi interpretasi di antara siswa mendorong mereka untuk terbuka terhadap perspektif yang berbeda, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari. Keberanian untuk berbagi ide dapat mengembangkan rasa percaya diri siswa saat mereka berhadapan dengan teks sastra, sekaligus memperkaya diskusi di kelas.

Intertekstualitas, di sisi lain, memberikan konteks yang lebih kaya bagi siswa untuk memahami puisi. Dengan mengaitkan puisi ke aspek lain dari kehidupan mereka atau karya sastra yang sudah dikenal, siswa dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam. Ini juga mendorong mereka untuk menjadi pembaca yang merangkai text ke dalam konteks yang lebih luas, baik dari sisi sosial, budaya, maupun sejarah. Hal ini sangat penting untuk memahami konteks puisi dalam realitas yang lebih kompleks.

Namun, implementasi teknik-teknik ini tidak lepas dari tantangan. Guru perlu mempertimbangkan latar belakang, minat, dan kemampuan siswa sebelum menentukan teknik yang akan diterapkan. Merancang pengalaman belajar yang inklusif dan adaptif akan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Di sinilah peran guru sebagai fasilitator dan motivator menjadi sangat krusial. Guru diberi tantangan untuk menemukan keseimbangan antara teori sastra dan praktik pembacaan yang menyenangkan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini juga mempertegas pentingnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran puisi. Dengan meningkatnya penggunaan media digital, guru dapat mengintegrasikan berbagai sumber multimedia yang menarik, seperti video pembacaan puisi atau platform diskusi online. Hal ini menjadikan pembelajaran puisi tidak hanya terfokus pada teks, tetapi juga pengalaman audio-visual yang memperkaya pemahaman siswa.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, studi ini memberikan masukan mengenai pentingnya memasukkan teknik membaca puisi yang beragam dalam kurikulum. Memperhatikan hasil yang diperoleh, adanya pergeseran pendekatan dalam pengajaran puisi akan memberikan dampak positif bagi siswa. Melengkapi materi ajar dengan variasi teknik membaca juga menjadi langkah strategis untuk meningkatkan minat baca puisi di kalangan siswa.

Akhirnya, penelitian ini menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi pengembangan teknik baru atau inovatif dalam membaca puisi. Mengingat dinamika dan perkembangan sastra yang terus berubah, penting untuk terus mengeksplorasi berbagai pendekatan yang dapat mendekatkan siswa pada puisi. Dengan pendekatan yang tepat, puisi dapat dianggap sebagai salah satu bentuk seni yang menyenangkan dan mendidik.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan teknik membaca yang beragam, pembelajaran puisi dapat menjadi proses yang lebih efektif dan menarik. Guru yang memanfaatkan teknik ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang membaca, tetapi juga membangkitkan minat siswa terhadap sastra, serta mendukung perkembangan sosio-emosional mereka. Hal ini menggarisbawahi pentingnya inovasi dalam pendidikan sebagai upaya membentuk generasi pembaca yang kritis dan peka terhadap karya sastra.

Dalam analisis lebih lanjut, penting untuk menyebutkan bahwa keberhasilan teknik membaca puisi juga bergantung pada dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Kelas yang menciptakan suasana santai dan terbuka memungkinkan siswa untuk lebih bebas mengekspresikan ide dan perasaan mereka saat membaca dan mendiskusikan puisi. Ketika siswa merasa aman untuk berbagi, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran, menghasilkan diskusi yang lebih produktif dan mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikologis dalam pembelajaran puisi tidak boleh diabaikan.

Penggunaan metode pembelajaran interaktif juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap puisi. Melalui kegiatan yang melibatkan pengajaran berbasis proyek atau presentasi, siswa dapat menjelajahi tema dan makna puisi secara kolaboratif. Misalnya, mereka bisa bekerja dalam kelompok untuk menciptakan presentasi multimedia tentang puisi tertentu dan menyajikannya kepada kelas. Kegiatan semacam ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi serta kerja tim.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah penggunaan puisi kontemporer yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Puisi yang mencakup isu-isu sosial, emosi remaja, atau pengalaman sehari-hari dapat membuat siswa lebih terhubung dengan teks. Dengan menilai relevansi puisi terhadap realitas mereka, siswa tidak hanya membaca untuk tugas sekolah, tetapi juga untuk eksplorasi diri. Ini mendorong siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan puisi, meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam membaca sastra.

Pentingnya keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pembelajaran puisi tidak dapat diabaikan. Mengajak orang tua untuk terlibat dalam proses belajar, misalnya dengan mengadakan acara pembacaan puisi di rumah atau keterlibatan dalam diskusi puisi, dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Keterlibatan komunitas, seperti mengundang penyair lokal untuk berbicara di kelas, memberikan siswa kesempatan untuk melihat nilai nyata dari puisi dalam masyarakat. Hal ini dapat berujung pada peningkatan apresiasi siswa terhadap budaya sastra lokal.

Untuk lebih memahami teknik-teknik yang telah dianalisis, penting juga untuk melibatkan siswa dalam penelitian itu sendiri. Mengajak mereka untuk menilai dan memberikan umpan balik tentang teknik yang mereka pelajari dapat membuka perspektif baru dan mendorong mereka untuk merasa memiliki dalam proses tersebut. Siswa memiliki cara pandang unik yang mungkin belum terpikirkan oleh guru, dan dengan melibatkan mereka, kita dapat menciptakan metode pembelajaran yang lebih responsif dan adaptif.

Salah satu alasan mengapa siswa sering merasa kesulitan dalam memahami puisi adalah karena mereka merasa tidak ada konteks dalam teks yang dibaca. Dengan mengaitkan puisi dengan pengalaman pribadi atau budaya lokal, siswa dapat menemukan konteks yang menghidupkan teks. Misalnya, dengan membahas puisi yang berkaitan dengan tradisi keluarga atau momen spesial dalam kehidupan mereka, siswa dapat lebih mudah menangkap esensi puisi dan merasakan hubungannya dengan pengalaman diri mereka.

Implementasi teknik membaca puisi dalam pembelajaran juga dapat mendukung perkembangan nilai-nilai budaya dan empati di antara siswa. Dengan membaca puisi dari berbagai latar belakang budaya, siswa dapat belajar untuk menghargai keragaman perspektif dan pengalaman manusia. Hal ini penting dalam membentuk karakter dan memperluas wawasan mereka. Mengajarkan puisi sebagai jendela untuk memahami orang lain dapat menciptakan generasi yang lebih toleran, peka, dan terbuka terhadap perbedaan.

Dalam era digital, penggunaan platform media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk mempromosikan puisi. Siswa bisa dibimbing untuk membuat konten kreatif berbasis puisi, seperti video pembacaan atau tantangan puisi di platform seperti TikTok. Dengan memanfaatkan tren yang ada, puisi bisa disajikan dalam format yang lebih menarik bagi generasi muda (Mulia, 2005). Hal ini bisa menjadi langkah inovatif untuk mendekatkan puisi kepada siswa dan memicu minat baca di kalangan mereka (Pujiarti et al., 2024).

Akhirnya, upaya untuk mengembangkan teknik membaca puisi yang beragam tidak boleh berhenti pada tahap penelitian ini. Penting bagi guru dan pendidik untuk terus melakukan refleksi dan pembaruan dalam praktik pengajaran mereka. Diskusi antar pendidik tentang teknik yang berhasil dan strategi baru yang muncul dapat menginspirasi inovasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, kita dapat membangun fondasi yang kuat untuk menghasilkan generasi pembaca yang tanggap, imajinatif, dan berbudaya.

Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan dan teknik yang telah dibahas, diharapkan pembelajaran puisi dapat mencapai tujuan yang lebih luas, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif (Indriani, 2024). Dalam pembelajaran yang menyenangkan, siswa tidak hanya belajar membaca dengan baik, tetapi juga belajar untuk mencintai sastra sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Diharapkan, pemahaman ini akan menemani mereka dalam menjelajahi dunia sastra yang lebih luas, dan memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang peka, kreatif, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Meneliti lebih dalam teknik membaca puisi memberikan perspektif baru tentang bagaimana puisi dapat diintegrasikan dalam kurikulum. Dengan memasukkan struktur pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif, guru dapat merangsang kreativitas siswa, membantu mereka terlibat dengan materi secara lebih mendalam. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk menerapkan teknik sesuai dengan dinamika kelas dan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran terasa lebih relevan dan hidup.

Teknik pembacaan puisi yang dilakukan di luar kelas juga memiliki potensi yang besar. Mengadakan kegiatan seperti pembacaan puisi di taman atau tempat-tempat umum dapat membawa pengalaman baru bagi siswa. Kegiatan ini tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan rasa keberanian kepada siswa untuk menyuarakan pendapat dan ide mereka di depan umum. Ini menjadi salah satu cara untuk membiasakan siswa dengan dunia sastra dalam konteks sosial yang lebih luas.

Kolaborasi antara disiplin ilmu juga menjadi kunci untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Mengaitkan puisi dengan pelajaran sejarah, seni, atau bahkan sains bisa memberikan anak perspektif yang lebih dalam. Misalnya, mempelajari puisi yang ditulis selama periode sejarah tertentu dapat membantu siswa memahami konteks waktu dan budaya yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa puisi bukan hanya sekadar teks, tetapi juga cerminan dari konteks sosial dan budaya.

Penggunaan teknologi, seperti aplikasi dan web yang mengkhususkan diri dalam puisi, dapat meningkatkan pemahaman dan aksesibilitas siswa terhadap teks puisi. Platform-platform ini sering menyediakan fitur interaktif yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran puisi dapat mendorong siswa untuk menjelajahi lebih jauh dalam analisis dan interpretasi puisi, melibatkan mereka dalam proses yang aktif dan menyenangkan.

Selain itu, penting juga untuk menghargai dan mengapresiasi hasil karya siswa itu sendiri. Mengadakan lomba atau festival puisi di sekolah dapat memberikan siswa platform untuk mengekspresikan diri mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi pembaca puisi, tetapi juga sebagai pencipta. Ini menumbuhkan rasa percaya diri dan

menghargai sastra di kalangan siswa, serta menciptakan komunitas yang saling mendukung dalam berkarya.

Melalui kolaborasi dengan penulis atau penyair lokal, siswa dapat menghirup inspirasi dan mendapatkan wawasan langsung dari orang-orang yang menghidupkan puisi. Kegiatan ini tidak hanya menghidupkan puisi dalam konteks yang lebih dinamis, tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan sosok yang telah berpengalaman dalam dunia sastra. Dengan cara ini, puisi menjadi lebih dari sekadar teks, tetapi juga sebuah perjalanan pembelajaran yang menyeluruh (Irma, 2024).

Adanya diskusi pasca-pembacaan yang terarah dapat mengasah kemampuan analitis siswa lebih lanjut. Diskusi ini bisa menyentuh aspek-aspek seperti tema, penggunaan bahasa, dan respon emosional yang mereka rasakan saat membaca. Dengan membiasakan siswa untuk merefleksikan pengalaman membaca mereka, kita dapat membantu mereka berkembang menjadi pembaca yang lebih kritis dan peka terhadap nuansa dalam karya sastra.

Mengintegrasikan teknik-teknik membaca puisi dalam pembelajaran juga membuka peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi identitas mereka sendiri melalui puisi. Dengan mendorong mereka untuk menulis dan membacakan puisi tentang pengalaman pribadi, siswa dapat menemukan suara mereka dalam sastra. Ini bisa mengarah pada penemuan diri dan apresiasi terhadap potensi kreatif yang dimiliki setiap individu.

Dukungan yang berkelanjutan dari pihak sekolah juga sangat penting. Pengembangan profesional bagi guru mengenai teknik baru dan pendekatan terkini dalam membaca puisi dapat melengkapi pengajaran di dalam kelas. Menyediakan sumber daya dan pelatihan yang memadai akan membantu guru merasa lebih percaya diri dan terinspirasi untuk menerapkan teknik yang lebih inovatif dalam pengajaran mereka (Triyono, 2021).

Akhirnya, penelitian ini menggambarkan bahwa pembelajaran puisi yang efektif bergantung pada kombinasi strategi yang berfokus pada pengalaman siswa. Mengajarkan puisi bukan hanya soal membaca teks, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk merasakan, merenungkan, dan menciptakan. Dengan demikian, puisi dapat menjadi pendorong keterampilan kritis dan empati yang diperlukan di era modern, membekali siswa menjadi individu yang utuh dalam masyarakat yang terus berkembang.

Perbandingan metode pembelajaran menunjukkan bahwa pendidikan formal biasanya menggunakan pendekatan konvensional, terpaku pada pemahaman bacaan dan strategi membaca yang sistematis. Sebaliknya, pendidikan nonformal sering menggunakan metode yang lebih eksperimen, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Fleksibilitas dalam pembelajaran menjadi salah satu keunggulan pendidikan nonformal. Pengajaran membaca dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta, sehingga siswa cenderung lebih terlibat dalam proses belajar. Hal ini membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar dan mengeksplorasi berbagai jenis literatur.

Partisipasi siswa juga terlihat berbeda antara kedua bentuk pendidikan. Siswa di pendidikan formal sering kali lebih pasif, sementara di pendidikan nonformal mereka berpartisipasi lebih aktif melalui pendekatan diskusi dan kolaboratif. Metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung cenderung meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama.

Sumber daya yang tersedia dalam pendidikan formal bisa lebih terstandarisasi, sedangkan pendidikan nonformal cenderung memanfaatkan berbagai alat belajar yang kreatif dan inovatif, supaya dapat memicu minat siswa. Misalnya, penggunaan media digital dalam pendidikan nonformal dapat memperkaya pengalaman belajar.

Metode penilaian di pendidikan formal cenderung objektif, mengandalkan ujian dan kuis untuk mengevaluasi hasil belajar. Di lain pihak, pendidikan nonformal sering menerapkan penilaian yang lebih subjektif, termasuk portofolio dan proyek kreatif. Ini memungkinkan pengukuran yang lebih holistik terhadap kemampuan siswa dalam membaca.

Pembelajaran di pendidikan nonformal sering mendorong kemandirian siswa, dengan siswa didorong untuk memilih bahan bacaan dan metode belajar sesuai minat mereka. Hal ini sangat berbeda dengan pendekatan yang lebih terpusat dalam pendidikan formal, di mana guru memiliki kontrol lebih besar dalam memilih materi.

Lingkungan sosial dan budaya di sekitar pendidikan nonformal dapat memengaruhi pengajaran membaca. Pendekatan yang lebih adaptif terhadap konteks lokal memungkinkan pengajaran bacaan menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa. Di sisi lain, pendidikan formal cenderung terjebak dalam kurikulum yang tidak selalu mencerminkan kebutuhan lokal.

Setiap metode juga memiliki tantangan tersendiri. Pendidikan formal mungkin menghadapi masalah kurangnya inovasi, sedangkan pendidikan nonformal sering kali kesulitan dalam hal validitas dan pengakuan resmi. Tantangan ini membutuhkan perhatian dari para pendidik dan pengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa siswa di pendidikan nonformal memiliki semangat dan kecintaan membaca yang lebih tinggi. Sementara itu, siswa di pendidikan formal lebih terampil dalam analisis bacaan mendalam. Ini mungkin disebabkan oleh penekanan terhadap keterampilan kritis dalam pendidikan formal.

Praktik terbaik dari kedua konteks pendidikan dapat saling dipelajari dan diterapkan. Misalnya, pendidikan formal dapat mengambil elemen-elemen interaktif dari pendidikan nonformal, sementara pendidikan nonformal dapat mencari cara untuk memasukkan aspek validasi yang lebih terstruktur dalam pengajaran mereka.

Rekomendasi dari temuan ini mencakup pentingnya pengembangan metode yang mengintegrasikan kekuatan dari kedua konteks. Dengan menggabungkan pendekatan yang telah terbukti efektif dalam masing-masing sistem, maka hasil belajar siswa dalam keterampilan membaca dapat dimaksimalkan.

Akhirnya, penting untuk melibatkan komunitas dan orang tua dalam proses pembelajaran membaca, baik di pendidikan formal maupun nonformal. Kolaborasi ini dapat memperkuat lingkungan belajar dan memberikan dukungan tambahan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa secara keseluruhan.

Dengan analisis yang lebih mendalam dalam berbagai aspek, diharapkan tema ini dapat menjadi panduan bagi pengembang kurikulum dan pendidik dalam merumuskan arahan yang lebih baik untuk pembelajaran membaca.

KESIMPULAN

Perbandingan pembelajaran membaca di pendidikan formal dan nonformal menunjukkan bahwa kedua konteks ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pendidikan formal menawarkan struktur dan validitas yang jelas, sedangkan pendidikan nonformal memberikan fleksibilitas dan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi.

Pemahaman mendalam tentang perbedaan ini dapat membantu pengambil kebijakan dalam merumuskan program yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca. Dengan mengintegrasikan praktik terbaik dari kedua jalur pendidikan, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih produktif dan mendukung perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (N.D.). Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Adabiya*, 164–178.
- Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa. 9(1), 1–8.
- Indriani, C. (2024). Pengaruh Bahasa Asing Terhadap Struktur Dan Kosakata Bahasa Indonesia : Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 1900–1907.
- Irma, C. N. (2024). Pembinaan Dan Pelatihan Menulis Puisi Berdasarkan Pengalaman Pribadi Dengan Teknik Pemodelan Pada Mahasiswa Patani Di Impi Purwokerto 1,2. 5(1), 18–30.
- Julianto, I. R. (2025). Keterampilan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Teknik Akrostik Di Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Dinamika Sosial Dan Sains*, 611–617.
- Khoirunnisa, K. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Teks Puisi Sekolah Menengah Pertama: Studi Pustaka. *Guru Indonesia*, 4(1). <Https://Doi.Org/10.51817/Jgi.V4i1.848>
- Lestari, E. (2025). “ Perayaan Mati Rasa ” Karya Umay Shahab: Analisis Semiotika Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Ajar Dalam Membaca Puisi Kelas X “ Perayaan Mati Rasa ” Karya Umay Shahab : Universitas Islam Sultan Agung.
- Mulia, G. S. G. (2005). Analisa Teknologi Hyper Text Markup Language (Html) Versi 5. *Jurnal Teknik Informatika*, 1–6.
- Nesti, Y., & Latif, R. (2025). Keefektifan Teknik Bermain Peran Membaca Puisi " Sepasang Sepatu Tua " Karya Sapardi Djoko Damono Siswa Kelas X Sma Makassar Raya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2.
- Prawiyogi, A. G. (N.D.). Pengaruh Pembelajaran Musikalisasi Puisi Terhadap Kemampuan Membacakan Puisi Di Sekolah Dasar. *Ilmu Sosial Dan Pendidikan*.
- Pujiarti, T., Putra, A., & Astuti, K. P. (2024). Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. 1, 1–7.
- Safitri, V. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 5(3), 1356–1364.
- Siagian, E. A. (2025). The Effect Of The Role Play Method On The Ability To Read Poetry Of Third Grade Students Of SDN 117509. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 31–44.
- Triyono, A. (2021). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Pada Siswa SDN Pacing. 7(4), 1344–1349. <Https://Doi.Org/10.31949/Educatio.V7i4.1464>
- Yuliana, R. (2017). Pembelajaran Membaca Permulaan Dalam Tinjauan Teori Artikulasi Penyerta. Prosiding Seminar Nasional.